

Keutamaan Lapar, Kesederhanaan Hidup, Bersahaja Dalam Makanan, Minuman, Pakaian, Serta Pengekangan Hawa Nafsu

Semestinya yang tepat bagi *al-Mushannif* (an-Nawawi) رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ di dalam menulis bab ini dengan mengatakan: “Bab Keutamaan Kesederhanaan Hidup,” karena lapar tidak memiliki keutamaan hingga tak layak dipuji. Terlebih Rasulullah ﷺ sendiri pernah memohon perlindungan darinya, bahwa beliau bersabda:

((اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ؛ فَاِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَاْنَةِ؛ فَاِنَّهَا بِئْسَتْ الْبِيْطَانَةُ.))

“Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari rasa lapar, karena sesungguhnya ia merupakan seburuk-buruk teman berbaring. Dan aku benar-benar berlindung kepada-Mu dari khianat, karena ia merupakan seburuk-buruk kepercayaan.”

Diriwayatkan Abu Dawud (1547), an-Nasa-i (VIII/263) melalui jalur Abdullah bin Idris dari Ibnu Ajlan dari al-Maqburi dari Abu Hurairah. Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Saya (penulis) mengomentari: “Sanad ini hasan, di dalamnya terdapat Ibnu Ajlan, dia adalah seorang yang *shaduh* dan *rijal* lainnya *tsiqah*.”

Hadits ini mempunyai jalur lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3354) yang di dalamnya terdapat Laits bin Abi Sulaim. Dia seorang yang *dha'if* karena hafalannya yang buruk dan kacau.

Secara keseluruhan, hadits ini shahih.

Wallâhu a'lam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا ﴿٥٩﴾
إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ﴿٦٠﴾ ﴾

“Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, kecuali orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dizhalimi (dirugikan) sedikit pun.”
(QS. Maryam [19]: 59-60)

Setelah Allah menceritakan kelompok orang-orang yang berbahagia, yaitu para Nabi ﷺ dan mereka yang mengikutinya, yang menjalankan hukum dan perintah Allah ﷻ, yang menunaikan kewajiban-Nya, dan yang meninggalkan seluruh larangan-Nya. Lantas, Dia ﷻ menyebutkan beberapa generasi berikutnya yang menyia-nyiakan shalat, sebab dengan pengabaian ini berarti mereka telah menyia-nyiakan berbagai kewajiban lainnya. Sebab, shalat adalah tiang agama sekaligus penyangganya serta sebaik-baik ibadah. Namun, mereka cenderung kepada hawa nafsu dunia dan berbagai kenikmatannya, lebih mengutamakan bahkan merasa tenang dengannya. Mereka itulah yang kelak merugi pada hari Kiamat.

Tetapi rahmat Allah ﷻ itu sangat luas bahkan meliputi segala sesuatu. Siapa yang tidak lagi meninggalkan shalat dan tidak lagi menyia-nyiakan waktunya dan tidak mengikuti hawa nafsu, maka sungguh Allah ﷻ akan menerima taubat mereka dan menggolongkan mereka termasuk pewaris Surga, karena taubat itu menghapuskan seluruh amal keburukan yang sudah berlalu. Barang siapa bertaubat dari suatu dosa, dia akan kembali seperti seorang yang tidak berdosa. Maka, amal perbuatan orang-orang yang bertaubat itu sama sekali tidak berkurang, serta amal perbuatan mereka tidak akan dibandingkan dengan amal perbuatan yang pernah mereka kerjakan lantas dikurangi dengan amal perbuatan yang mereka kerjakan kemudian. Sungguh, (dengan taubat tadi) amal keburukannya akan meninggalkannya, dan ia dilupakan begitu saja serta pergi secara cuma-cuma sebagai wujud kemurahan dan kasih sayang dari Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَيْكُم مِّثْلُ ثَوَابِ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَن ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا... ﴿٨٠﴾ ﴾

“Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata: ‘Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.’ Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata: ‘Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan”

(QS. Al-Qashash [28]: 79-80)

Allah berfirman seraya menceritakan Qarun; Pada suatu hari, dia keluar menemui kaumnya dengan memakai perhiasan yang amat indah, berpenampilan mewah, dan menggunakan kendaraan dan pakaian bagus. Setelah dia dilihat oleh orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia dan cenderung kepada perhiasannya, maka mereka pun berangan-angan; andai saja mereka diberi seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun. Setelah orang-orang yang berilmu dan gemar beramal shalih mendengar ucapan mereka itu, maka mereka segera berkata kepada orang-orang itu: “Pahala Allah yang diberikan kepada orang-orang Mukmin yang shalih di akhirat kelak lebih baik daripada apa yang kalian saksikan.” Lantas di antara kisah Qarun adalah seperti yang diceritakan oleh Allah kepada kita semua. Dan ,kita berlindung kepada Allah dari keterpedayaan.

Dia juga berfirman:

﴿ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴾

“Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).”

(QS. At-Takâtsur [102]: 8)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa seorang hamba akan ditanya oleh Rabbnya ketika dia kelak berdiri di hadapan-Nya serta diperlihatkan kepadanya kenikmatan.

Terkait masalah ini, terdapat hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang di situ menunjukkan makna tersebut, dan *insya Allah* penjelasannya diberikan pada bahasan berikutnya.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ، فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصَلُّهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا﴾

“Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) Neraka Jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 18)

Allah memberitahukan bahwa tidak setiap orang yang mengejar dunia dan segala kenikmatan yang ada padanya akan mendapatkannya, tetapi kenikmatan itu didapat oleh orang-orang yang dikehendaki-Nya saja. Dan bahwasanya ayat ini membatasi keluasan ayat-ayat yang lain tentang masalah ini, maka Allah ﷻ berfirman: ﴿عَجَلْنَا لَهُ، فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ﴾
“Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.”

Apabila Allah ﷻ menyegerakan berbagai hal menyenangkan atas seorang hamba di dunia, maka kelak dia bertemu kepada-Nya dalam keadaan tidak memiliki kebaikan. Pada saat itulah dia akan memasuki Jahannam, hingga Neraka itu meliputinya dari seluruh penjuru dalam keadaan dijauhkan tercela, juga terhina karena tindakan dan perilakunya, sebab dia lebih memilih yang bersifat fana daripada yang abadi.

Ayat-ayat al-Qur-an yang membahas tentang masalah ini banyak dan sebagian besar populer di masyarakat.

٤٩١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مَا شَبِعَ آلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزِ شَعِيرٍ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ. (متفق عليه)
 وَفِي رِوَايَةٍ: مَا شَبِعَ آلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْذُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ مِنْ طَعَامِ الْبُرِّ ثَلَاثَ لَيَالٍ تَبَاعًا حَتَّى قُبِضَ.

491. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: “Keluarga Muhammad ﷺ tak pernah kenyang dengan roti gandum dalam waktu dua hari berturut-turut, (dan ini berlangsung) hingga beliau meninggal dunia.” (*Muttafaq ‘alaih*)
 Dalam sebuah riwayat disebutkan: “Sejak menetap di Madinah, keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah kenyang oleh makanan yang terbuat dari gandum dalam waktu tiga malam berturut-turut, (dan ini berlangsung) sampai beliau meninggal dunia.”

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/282—*Fathul Bâri*) serta Muslim (2970). Riwayat yang kedua itu ada pada al-Bukhari (IX/549—*Fathul Bâri*) dan juga Muslim (2970) (21).

Kosa Kata Hadits

- آل مُحَمَّدٍ : Keluarga Muhammad. Yang dimaksudkan adalah istri-istri dan para pelayan yang berada di bawah tanggungan beliau.
- الْبُرُّ : Gandum.

Kandungan Hadits

1. Berpalingnya Rasulullah ﷺ beserta keluarga beliau dari (kesenangan) terhadap dunia serta kezuhudan beliau darinya.

2. Dibolehkan meninggalkan makanan dengan tujuan untuk bersikap zuhud, tanpa harus mengakibatkan hal buruk pada fisik atau keluar dari rel syariat Islam.
3. Perintah agar tidak sampai kenyang saat makan, karena kenyang itu dapat mengakibatkan kebodohan dan juga suka tidur. Ada lagi yang mengatakan, kenyang dapat menghilangkan kecerdasan, dan bisa pula menghilangkan banyak ketaatan.

Hadits No. 492

٤٩٢ - وَعَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تَقُولُ: وَاللَّهِ يَا ابْنَ أُخْتِي إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ، ثُمَّ الْهِلَالِ، ثُمَّ الْهِلَالِ: ثَلَاثَةَ أَهْلَةٍ فِي شَهْرَيْنِ، وَمَا أُوقِدَ فِي أَبْيَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارٌ. قُلْتُ: يَا خَالَهٗ فَمَا كَانَ يُعِيشُكُمْ؟ قَالَتْ: الْأَسْوَدَانِ: التَّمْرُ وَالْمَاءُ، إِلَّا أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِيرَانٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَكَانَتْ لَهُمْ مَنَائِحُ وَكَانُوا يُرْسِلُونَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ مِنْ أَلْبَانِهَا فَيَسْقِينَا. (متفق عليه)

492. Dari Urwah dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya dia menyatakan: “Wahai keponakanku, demi Allah, kami pernah melihat bulan, lalu bulan dan kemudian bulan, tiga kali dalam dua bulan, sedangkan di rumah-rumah Rasulullah ﷺ tidak dinyalakan api sama sekali.”

Kutanyakan: “Wahai bibiku, jika demikian adanya maka makanan apa yang dapat menghidupkan kalian?”

Dia menjawab: “Dua makanan hitam; kurma dan air, hanya saja waktu itu Rasulullah ﷺ punya tetangga dari kalangan Anshar, mereka mempunyai hewan perahan. Mereka sering mengantarkan air susunya untuk beliau, sehingga kami pun diberinya minuman dengannya.”

(Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (V/197—*Fathul Bâri*) dan juga Muslim (2972).

Kosa Kata Hadits

- **مَنَائِحُ** : Hewan perahan. Yaitu kambing atau unta betina yang oleh pemiliknya diberikan kepada orang lain untuk diambil susunya, dan jika susunya sudah terputus (yakni tidak keluar lagi), maka kambing atau unta itu dikembalikan lagi.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan memberitahukan keadaan seseorang di rumahnya jika hal itu dimaksudkan untuk diambil pelajaran.
2. Diperbolehkan menanyakan keadaan hidup seseorang untuk diikuti atau diambil pelajarannya, baik dalam hal ucapan maupun keadaan; seperti yang ditanyakan oleh Urwah Ibnu Zubair رضي الله عنه kepada bibinya, Ummul Mukminin Aisyah.
3. Para tetangga sepatutnya saling berbuat baik antar sesama mereka, serta saling menyokong satu dengan yang lainnya dengan sesuatu yang berlebih atau yang ada padanya untuk mewujudkan sikap lebih mengutamakan (orang lain).
4. Memberi minum dari susu kambing atau unta termasuk amal ibadah yang dapat memasukkan ke Surga.
5. Dianjurkan bagi umat manusia agar memberikan perhatian kepada guru atau seorang alim di antara mereka dan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan mereka.
6. Dianjurkan mendahulukan keluarga dan anak-anak atas diri sendiri. Anjuran ini sebagaimana apa yang dicontohkan oleh Rasul ﷺ, yakni beliau memberikan minum keluarganya dari susu yang dihadiahkan orang lain kepada beliau.

٤٩٣— وَعَنْ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ
 مَرَّ بِقَوْمٍ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ شَاةٌ مَصْلِيَّةٌ، فَدَعَا فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ، وَقَالَ:
 خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الدُّنْيَا وَلَمْ يَشْبَعْ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ.
 (رواه البخاري)

493. Dari Abu Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه; Bahwasanya dia pernah berjalan melewati suatu kaum yang di hadapan mereka itu terdapat daging kambing bakar, lantas mereka memanggilnya tetapi dia menolak ikut makan seraya mengatakan: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم meninggalkan dunia sementara beliau tidak pernah kenyang makan roti gandum."
 (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/549—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan untuk mengundang atau mengajak orang baik dan yang mempunyai keutamaan untuk ikut makan.
2. Diperbolehkan bagi Muslim makan makanan yang baik-baik (halal) tanpa berlebih-lebihan dan mubazir.
3. Kegigihan para Sahabat رضي الله عنهم demi mengikuti Rasulullah صلى الله عليه وسلم sehingga mereka tidak tertarik pada syahwat yang membangkitkan nafsu.
4. Dibolehkan menolak suatu undangan dengan alasan di sana terdapat sesuatu yang memungkinkan untuk tidak menghadirinya.
5. Penjelasan mengenai kesederhanaan dan kesahajaan hidup Nabi صلى الله عليه وسلم, baik dalam kaitannya dengan makanan maupun minuman.

٤٩٤ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمْ يَأْكُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ، وَمَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّقًا حَتَّى مَاتَ. (رواه البخاري) وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: وَلَا رَأَى شَاءَ سَمِيظًا بِعَيْنِهِ قَطُّ.

494. Dari Anas رضي الله عنه bercerita: “Nabi ﷺ belum pernah makan di atas meja *khiwan* (meja makan) sampai meninggal dunia. Dan beliau juga belum pernah makan roti berukuran besar dan lembut sampai beliau meninggal dunia.” (HR. Al-Bukhari)

Adapun dalam suatu riwayat yang juga milik al-Bukhari disebutkan: “Dan beliau belum pernah melihat kambing guling secara langsung.”

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/530—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- **خِوَانٌ** : Tempat (wadah) yang di atasnya diletakkan makanan.
- **مُرَقَّقًا** : Roti berukuran besar dan lembut.
- **شَاءَ سَمِيظًا** : Kambing guling. Yakni kambing yang telah dihilangkan bulu-bulunya dengan air panas kemudian dipanggang. Hal itu hanya dilakukan pada kambing yang masih muda. Hal itu adalah kebiasaan orang-orang yang berlebih-lebihan.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan tidak menyerupai orang yang suka bermegah-megah, berlebihan, dan sombong dalam makan, minum, serta pakaian.
2. Kezuhudan Rasulullah ﷺ terhadap dunia (harta) dan penolakannya terhadap berbagai kenikmatannya serta upayanya untuk melarikan diri dari godaannya. Beliau bergabung dengan kaum fakir miskin dalam makan, minum, dan kasih sayang serta sikap baik kepada mereka.

٤٩٥ - وَعَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يَجِدُ مِنَ الدَّقْلِ مَا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ. (رواه مسلم)

495. Dari an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه berkata: "Aku pernah menyaksikan Nabi kalian ﷺ, dan beliau tidak mendapatkan kurma terburuk sekalipun yang dapat mengisi perutnya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2978).

Kandungan Hadits

1. Nabi ﷺ kadang mengalami keadaan tidak punya cukup makanan, karena beliau senang berdakwah dan tidak mau mengikuti syahwat.

٤٩٦ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّقِيَّ مِنْ حِينَ ابْتَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ تَعَالَى، فَقِيلَ لَهُ: هَلْ كَانَ لَكُمْ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنَاخِلُ؟ قَالَ: مَا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنَاخِلًا مِنْ حِينَ ابْتَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ تَعَالَى، فَقِيلَ لَهُ: كَيْفَ كُنْتُمْ تَأْكُلُونَ الشَّعِيرَ غَيْرَ مَنخُولٍ؟ قَالَ: كُنَّا نَطْحَنُهُ وَنَنْفُخُهُ، فَيَطِيرُ مَا طَارَ، وَمَا بَقِيَ ثَرِينَاهُ. (رواه البخاري)

496. Dari Sahal bin Sa'ad رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat roti putih yang terbuat dari tepung yang murni dan yang halus sejak beliau diutus oleh Allah ﷻ sampai beliau diwafatkan oleh-Nya." Lalu ada yang bertanya kepada Sahal: "Apakah pada masa Rasulullah ﷺ tidak terdapat ayakan?" Sahal menjawab: "Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat ayakan sejak beliau diutus oleh Allah sampai beliau diwafatkan oleh-Nya."

Lebih lanjut, ditanyakan kepada Sahal رضي الله عنه: "Bagaimana kalian memakan gandum tanpa diayak terlebih dahulu?" Dia kemudian menjawab: "Kami menumbuk dan meniup-niupnya sehingga terbanglah apa yang terbang dan sisanya kami basahi (adon)."

Perkataan التَّقِي ialah tepung yang putih dan halus, sebagai bahan bagi membuat roti yang putih (الْحَوَارِي). Tepung itu disebut juga *ad-darmak* (الدَّرْمَك). Adapun ثَرَيِّنَا artinya kami mengadonnya.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IX/548 dan 549—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- التَّقِي : Tepung yang halus lagi murni.
- الْحَوَارِي : Roti putih.
- الدَّرْمَك : Tepung yang sangat lembut dan halus.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan meniup gandum dan biji lainnya setelah ditumbuk supaya kulitnya beterbangan. Dengan demikian, larangan meniup makanan itu ditujukan pada makanan yang sudah matang dimasak, maka renungkanlah.
Penjelasan mengenai makanan Nabi ﷺ dan para Sahabatnya dahulu.
2. Dianjurkan agar meninggalkan kebiasaan orang-orang kaya yang suka berlebihan dalam hal makan, minum, dan pakaian.

3. Sebagian ulama menggolongkan pembuahan ayunan sebagai bid'ah pertama di kalangan umat Islam. Namun hal itu tidak benar, karena ayakan hanya sarana dan ia bukan tujuan, dan penggunaannya tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Hadits No. 497

٤٩٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ، فَإِذَا هُوَ بِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَقَالَ: ((مَا أَخْرَجَكُمَا مِنْ بُيُوتِكُمَا هَذِهِ السَّاعَةَ؟)) قَالَا: الْجُوعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: ((وَأَنَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَأُخْرِجَنِي الَّذِي أَخْرَجَكُمَا، قَوْمًا)) فَقَامَا مَعَهُ، فَأَتَى رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَإِذَا هُوَ لَيْسَ فِي بَيْتِهِ، فَلَمَّا رَأَتْهُ الْمَرْأَةُ قَالَتْ: مَرْحَبًا وَأَهْلًا. فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْنَ فُلَانٌ، قَالَتْ: ذَهَبَ يَسْتَعْدِبُ لَنَا الْمَاءَ، إِذْ جَاءَ الْأَنْصَارِيُّ، فَنَظَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَاحِبِيهِ، ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، مَا أَحَدُ الْيَوْمِ أَكْرَمَ أَضْيَافًا مِنِّي. فَاذْطَلَقَ فَجَاءَهُمْ بِعِدْقٍ فِيهِ بُسْرٌ وَتَمْرٌ وَرُطْبٌ، فَقَالَ: كُلُوا، وَأَخَذَ الْمُدِيَّةَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكَ وَالْحَلُوبَ. فَذَبَحَ لَهُمْ، فَأَكَلُوا مِنَ الشَّاةِ وَمِنْ ذَلِكَ الْعِدْقِ وَشَرِبُوا فَلَمَّا أَنْ شَبِعُوا وَرَوُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتُسْأَلَنَّ عَنْ هَذَا النَّعِيمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَخْرَجَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ الْجُوعُ، ثُمَّ لَمْ تَرْجِعُوا حَتَّى أَصَابَكُم هَذَا النَّعِيمُ.)) (رواه مسلم)

497. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bercerita: Pada suatu hari atau malam, Rasulullah ﷺ keluar, dan tiba-tiba berpapasan dengan Abu Bakar dan Umar رضي الله عنه, maka beliau pun bertanya: "Apa yang menyebabkan kalian berdua keluar rumah pada saat seperti ini?" Keduanya pun menjawab: "Rasa lapar, wahai Rasulullah." Beliau menyahut: "Saya juga, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, yang menyebabkan aku keluar sama dengan apa yang menyebabkan kalian keluar; berdirilah."

Lalu keduanya berangkat bersama beliau, hingga akhirnya beliau pergi mendatangi seorang Sahabat Anshar, tetapi dia sedang tidak berada di rumah. Ketika istrinya melihatnya, wanita itu berkata: "Selamat datang, mari silakan." Lalu Rasulullah ﷺ bertanya: "Mana si Fulan?" Wanita itu menjawab: "Sedang pergi mencarikan air bersih untuk kami."

Tiba-tiba Sahabat Anshar itu tiba dan melihat Rasulullah ﷺ bersama kedua Sahabat beliau. Lantas dia berkata: "*Alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah), pada hari ini tidak ada seorang pun yang mempunyai tamu yang lebih mulia daripada diriku."

Kemudian dia pergi dan mengambil setandan kurma yang berisi kurma setengah masak, kurma yang sudah kering dan juga kurma segar, seraya menyatakan: "Silakan makan." Selanjutnya dia mengambil pisau, maka Rasulullah ﷺ menyatakan kepadanya: "Janganlah kamu menyembelih kambing perahan." Maka dia pun menyembelih kambing untuk mereka. Lalu mereka makan daging kambing dan kurma yang berada di tandan tadi, serta mereka pun minum.

Ketika mereka telah kenyang oleh makanan dan minuman, Rasulullah bersabda kepada Abu Bakar dan Umar رضي الله عنه: "Demi Dzat yang jiwaku ini berada di tangan-Nya, sesungguhnya pada hari Kiamat kelak kalian akan ditanya mengenai nikmat ini. Kalian telah dikeluarkan dari rumah kalian oleh rasa lapar, lantas kalian tidak kembali sehingga kalian merasakan kenikmatan ini." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2038). Nama Sahabat Anshar itu disebutkan dan dijelaskan di dalam kitab *Muwaththa'* karya Imam Malik (II/932), dan oleh at-Tirmidzi (2369).

Kosa Kata Hadits

- **مَرْحَبًا** : Anda telah menemukan rumah yang luas lagi lapang, maka karenanya silakan mampir.
- **وَأَهْلًا** : Dan Anda bertemu dengan keluarga, maka bersuka citalah bersama mereka.
- **بُسْرٌ** : Buah kurma yang berwarna (kurma setengah masak).
- **تَمْرٌ** : Kurma yang sudah kering.
- **الرُّطْبُ** : Kurma segar sebelum kering (masih basah).

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan bertanya kepada para teman atau orang-orang yang dicintai mengenai keadaan mereka dan apa yang menimpa mereka.
2. Dianjurkan bagi orang yang lapar untuk keluar rumah mencari rezeki sebagai upaya manusiawi, karena langit tidak akan menurunkan hujan emas atau perak.
3. Diharuskan menghilangkan rasa lapar serta keadaan miskin sesuai dengan kemampuan, karena keduanya mengeluarkan laki-laki dari rumahnya dan mengeluarkan wanita dari kamar pingitannya.
4. Tidak mengapa bepergian ke rumah saudara dan meminta bantuan kepada mereka kalau diketahui bahwa mereka akan berlapang dada atas hal tersebut.
5. Di antara bentuk penghormatan kepada tamu ialah menyambutnya dengan baik dan menemuinya dengan wajah berseri.
6. Merasa gembira di saat melihat orang berilmu yang shalih dan orang yang mempunyai keutamaan.
7. Rezeki hamba telah ditentukan, dan tidak seorang pun mengetahui tempat rezekinya disembunyikan. Yang jelas, dia diperintah untuk berusaha sekuat tenaga serta menempuh berbagai sarannya yang dibenarkan syariat.
8. Semua kenikmatan yang dirasakan oleh setiap hamba di dunia ini, baik berupa makanan, minuman, pakaian, maupun nikmat selainnya pasti ditanyakan pada saat menghadap Allah (hari Kiamat).

9. Diperbolehkan bagi seorang istri untuk menyambut tamu suaminya dan melayani mereka dengan catatan auratnya dalam kondisi tertutup rapat dan aman dari fitnah serta tidak berkhalwat (berduaan).

Sebagai tambahan terhadap hal tersebut perlu juga disebutkan hadits Sahal bin Sa'ad yang terdapat dalam kitab *ash-Shahîhain*, bahwa dia menceritakan: "Ketika Abu Usaid as-Sa'idi mengadakan walimahan, dia mengundang Rasulullah ﷺ, dan dia tidak membuatkan makanan dan tidak pula menyajikannya kecuali dari istrinya, Ummu Usaid. Dia membasahi beberapa buah kurma di satu tempat yang terbuat dari batu pada malam hari. Setelah Rasulullah ﷺ selesai makan, dia (Ummu Usaid) melumuri kurma itu dengan air dan memberikannya kepada beliau sambil memberikan minuman. Dengan cara itulah dia menyuguhi beliau." Imam al-Bukhari menerjemahkan hadits ini dengan mengatakan: "*Bab: Qiyâmul Mar'ah 'alâ ar-Rijâl fil 'Urs wa Khidmatuhum Binnafsi.*"

Adapun keluarnya kaum wanita dengan memperhatikan adab syariat dalam pakaian dan penampilannya di banyak tempat, khususnya di kota-kota, maka pembolehan itu bersifat teori namun tidak sesuai dalam praktiknya.

10. Hadits tersebut tidak bertentangan dengan keadaan Rasulullah ﷺ dan para Sahabat beliau ﷺ yang berpaling dari berbagai kesenangan dan kenikmatan dunia, karena penolakan tersebut adalah pokok dan kesempurnaan. Adapun kisah dalam hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan dibolehkannya bersenang-senang dengan berbagai hal yang baik dengan tetap memanjatkan rasa syukur serta tetap teguh mengharamkan sifat berlebihan dan menyombongkan diri.



٤٩٨ - وَعَنْ خَالِدِ بْنِ عُمَرَ الْعَدَوِيِّ قَالَ: خَطَبَنَا عُثْبَةُ بْنُ غَزْوَانَ،
وَكَانَ أَمِيرًا عَلَى الْبَصْرَةِ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ؛
فَإِنَّ الدُّنْيَا قَدْ آذَنْتْ بِصُرْمٍ، وَوَلَّتْ حَدَاءً، وَلَمْ يَبْقَ مِنْهَا إِلَّا صُبَابَةٌ
كَصُبَابَةِ الْإِنَاءِ يَتَصَابُهَا صَاحِبُهَا، وَإِنَّكُمْ مُنْتَقِلُونَ مِنْهَا إِلَى دَارٍ
لَا زَوَالَ لَهَا، فَانْتَقِلُوا بِخَيْرٍ مَا بِحَضْرَتِكُمْ، فَإِنَّهُ قَدْ ذُكِرَ لَنَا
أَنَّ الْحَجَرَ يُلْقَى مِنْ شَفَةِ جَهَنَّمَ فَيَهْوِي فِيهَا سَبْعِينَ عَامًا،
لَا يُدْرِكُ لَهَا قَعْرًا، وَاللَّهُ لَتُمْلَأَنَّ أَفْعَجِبْتُمْ؟! وَلَقَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ
مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مِصَارِيحِ الْجَنَّةِ مَسِيرَةٌ أَرْبَعِينَ عَامًا،
وَلِيَأْتِيَنَّ عَلَيْهِ يَوْمٌ وَهُوَ كَظِيظٍ مِنَ الزَّحَامِ، وَلَقَدْ رَأَيْتُنِي سَابِعَ
سَبْعَةٍ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ،
حَتَّى قَرِحَتْ أَشْدَاقُنَا، فَالْتَقَطْتُ بُرْدَةً فَشَقَقْتُهَا بَيْنِي وَبَيْنَ
سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ، فَاتَّزَرْتُ بِنِصْفِهَا، وَاتَّزَرَ سَعْدٌ بِنِصْفِهَا فَمَا أَصْبَحَ
الْيَوْمَ مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا أَصْبَحَ أَمِيرًا عَلَى مِصْرٍ مِنَ الْأَمْصَارِ، وَإِنِّي أَعُوذُ
بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ فِي نَفْسِي عَظِيمًا، وَعِنْدَ اللَّهِ صَغِيرًا.
(رواه مسلم)

498. Dari Khalid bin Umar al-Adawi, dia berkata: "Utbah bin Ghazwan, yang menjadi gubernur di Basrah pernah berkhotbah di hadapan kami. Pertama-tama dia memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah, lalu berkata:

'Amma ba'du. Sesungguhnya dunia kita ini telah mengingatkan akan kehancurannya dan melaju dengan cepatnya serta tidak tersisa darinya terkecuali hanya seperti sisa air di bejana yang sudah dituangkan oleh pemiliknya. Dan, sesungguhnya kalian akan berpindah dari alam dunia ke alam yang tidak mengalami kebinasaan.

Oleh karena itu, berpindahlah kalian dengan membawa bekal kebaikan yang ada pada diri-diri kalian, karena sesungguhnya diceritakan kepada kami bahwasanya satu batu pernah dilemparkan dari bagian bibir atas Neraka Jahannam menuju ke dasarnya, maka batu itu melayang selama tujuh puluh tahun belum sampai ke dasar Neraka tersebut. Demi Allah, Neraka Jahannam itu akan dipenuhi. Tidakkah kalian semua takjub? Dan, telah diceritakan juga kepada kami bahwa jarak antara dua pintu gerbang Surga itu empat puluh tahun perjalanan, tetapi pada suatu hari kelak jarak itu dipenuhi oleh orang-orang yang berdesak-desakan untuk masuk ke dalam Surga.

Dahulu, ketika aku bertujuh bersama Rasulullah ﷺ, saat itu kami tidak memiliki makanan kecuali daun pohon, (kami terpaksa memakannya) hingga sisi mulut kami pecah-pecah. Lalu, aku menemukan kain selimut dan kami membagi menjadi dua bagian: untuk diriku sendiri dan Sa'ad bin Malik; sehingga aku bersarung dengan separuhnya, dan Sa'ad pun bersarung dengan separuh lainnya. Dan sekarang tidak ada seorang pun dari kami melainkan menjadi gubernur di salah satu kota. Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah dari menganggap diri saya besar, padahal di sisi Allah saya sangat kecil."

(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2967).

Kosa Kata Hadits

- شَفَّةِ جَهَنَّمَ : Bibir atas Jahannam.
- فَيَهْوِي : Turun ke dasar (melayang).
- قَعْرًا : Bagian terbawah dari sesuatu (dasar).
- مِصْرَاعَيْنِ : Bentuk *mutsanna* dari kata *mishra'*, yaitu dua buah pintu.
- أَشْدَاقُنَا : Jamak dari kata *syidqu* yang berarti sisi mulut.
- بُرْدَةٌ : Kain tebal bergaris-garis (kain selimut).

Kandungan Hadits

1. Sunnah di dalam berkhotbah adalah memulai dengan memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ, yang ini menjadi hak-Nya, baru kemudian diikuti dengan pembacaan shalawat serta salam atas Rasulullah ﷺ.
2. Disyariatkan memberi nasihat kepada saudara, serta menganjurkan kepada mereka untuk berbuat baik, serta menakut-nakuti mereka terhadap alam akhirat.
3. Dekatnya hari Kiamat, juga cepatnya kehancuran serta kebinasaan dunia tempat manusia tinggal ini.
4. Penjelasan keagungan Allah ﷻ dalam penciptaan Neraka dan Surga.
5. Banyaknya orang yang akan masuk Surga dengan mendapatkan rahmat Allah ﷻ dan tambahan karunia-Nya.
6. Penjelasan mengenai keadaan Rasulullah ﷺ dan para Sahabat yang terdahulu, serta penderitaan dan sulitnya jalan hidup mereka dalam rangka menyebarkan agama Allah kepada seluruh umat manusia. Setelah mereka bersabar dan benar-benar yakin, mereka pun menjadi para pemimpin yang memberi petunjuk atas kehendak Allah, dan terwujudlah kepemimpinan dan kejayaan mereka di muka bumi ini yang memang telah dijanjikan oleh Allah ﷻ, Rabb seru sekalian alam kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.
7. Kewajiban berlindung kepada Allah ﷻ dari tipu daya jiwa dan dari godaan syaitan.

٤٩٩ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَخْرَجَتْ لَنَا عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كِسَاءً وَإِزَارًا غَلِيظًا، قَالَتْ: قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَيْنِ. (متفق عليه)

499. Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dia menuturkan; Aisyah رضي الله عنها pernah mengeluarkan kain dan sarung yang tebal kepada kami seraya berkata: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم wafat dalam keadaan memakai kain dan sarung ini."
(Muttafaq 'alaih)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/212—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2080).

Kosa Kata Hadits

- كِسَاءٌ : Kain.
- إِزَارٌ : Kain yang menutupi bagian tubuh dari pusar sampai ke bagian bawah (sarung).
- غَلِيظًا : Tebal.

Kandungan Hadits

1. Perintah bersikap sederhana dalam hidup dan memakai pakaian tebal (kasar), karena itu termasuk bab *Ikhsyausyinnu fa'inna an-ni'am laa tadum* (hiduplah sederhana, karena nikmat itu tak pernah langgeng).
2. Diperbolehkan memakai kain dan sarung.
3. Kezuhudan, kerendahan hati, dan kepuasan Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Sungguh beliau memakai pakaian yang sesuai dengan kebutuhan, tanpa sikap berlebihan dan sombong.

٥٠٠ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّي لَأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى
بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَلَقَدْ كُنَّا نَغْزُو مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الْحُبْلَةِ، وَهَذَا السَّمْرُ، حَتَّى إِنَّ أَحَدَنَا لَيَضَعُ
كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ مَالَهُ خِلْطًا. (متفق عليه)

500. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه, dia menuturkan: "Sesungguhnya aku adalah orang pertama dari bangsa Arab yang melempar dengan panah dalam berjuang di jalan Allah. Dan sungguh, kami berperang bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم sedangkan kami tidak mempunyai makanan kecuali daun anggur dan pohon samur; sampai-sampai, salah seorang di antara kami membuang kotoran seperti kotoran kambing yang tidak ada campuran sama sekali." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VII/83—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2966).

Kosa Kata Hadits

- لَيَضَعُ : Sebagai *kinayah* (kiasan) dari buang hajat.
- كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ : Seperti yang dilakukan oleh seekor kambing.
- خِلْطًا : Yakni tidak saling bercampur karena terlalu keringnya.

Kandungan Hadits

1. Boleh membahas nikmat taat tanpa berbangga, riya, dan sombong.
2. Umat yang suka berjuang tidak suka banyak makan dan minum serta tidak menyambut berbagai godaan dan kenikmatan duniawi; karena semua itu membuat malas dan lemah, tapi cukup dengan bekal ilmu.

3. Kesabaran Sahabat dalam menjalani kehidupan yang sempit lagi bersahaja di dalam makanan demi menjunjung tinggi panji aqidah tauhid serta menyebarkan risalah Islam.

Hadits No. 501

٥٠١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا. (متفق عليه)

501. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad dari makanan pokok (penghilang rasa lapar)." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XI/283—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1055).

Kandungan Hadits

1. Zuhud berarti ridha terhadap apa yang dianugerahkan oleh Allah ﷻ serta merasa puas diri dengan jumlah sedikit selama dapat menopang tulang rusuk dan mengantar sampai pada rasa aman serta mencukupi kebutuhanmu hingga bisa menghindari sikap meminta-minta.
2. Keadaan pertengahan (sahaja) mengandung keselamatan dari berbagai kesusahan yang diakibatkan oleh kekayaan dan kemiskinan.
3. Tidak diperbolehkan memohon kemiskinan kepada Allah ﷻ, sebab Rasulullah ﷺ sendiri berlindung darinya, dan beliau pun memohon kecukupan kepada-Nya.
4. Sikap tersebut bukan berarti tidak boleh memiliki kekayaan. Boleh memiliki, jika kekayaan itu diperoleh dengan cara yang halal serta dilaksanakan hak-haknya. Karena di kalangan Sahabat ada beberapa orang yang kaya lagi penuh rasa syukur.

٥٠٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ،
 إِنْ كُنْتُ لِأَعْتَمِدُ بِكَبِدِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْجُوعِ، وَإِنْ كُنْتُ
 لِأَشُدُّ الْحَجَرَ عَلَى بَطْنِي مِنَ الْجُوعِ. وَلَقَدْ قَعَدْتُ يَوْمًا عَلَى
 طَرِيقِهِمُ الَّذِي يَخْرُجُونَ مِنْهُ، فَمَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَبَسَّمْ
 حِينَ رَأَانِي، وَعَرَفَ مَا فِي وَجْهِِي وَمَا فِي نَفْسِي، ثُمَّ قَالَ: ((أَبَاهِرِّ))
 قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ((الْحَقُّ)) وَمَضَى فَاتَّبَعْتُهُ، فَدَخَلَ
 فَاسْتَأْذَنَ، فَأَذِنَ لِي فَدَخَلْتُ، فَوَجَدَ لَبَنًا فِي قَدَحٍ فَقَالَ: ((مِنْ أَيْنَ
 هَذَا اللَّبَنِ؟)) قَالُوا: أَهْدَاهُ لَكَ فُلَانٌ - أَوْ فُلَانَةٌ - قَالَ: ((أَبَاهِرِّ))
 قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ((الْحَقُّ إِلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ فَادْعُهُمْ لِي))
 قَالَ: وَأَهْلُ الصُّفَّةِ أَضْيَافُ الْإِسْلَامِ، لَا يَأْوُونَ عَلَى أَهْلِ، وَلَا مَالٍ،
 وَلَا عَلَى أَحَدٍ، وَكَانَ إِذَا أَتَتْهُ صَدَقَةٌ بَعَثَ بِهَا إِلَيْهِمْ، وَلَمْ يَتَنَاوَلْ مِنْهَا
 شَيْئًا، وَإِذَا أَتَتْهُ هَدِيَّةٌ أَرْسَلَ إِلَيْهِمْ، وَأَصَابَ مِنْهَا، وَأَشْرَكَهُمْ فِيهَا،
 فَسَاءَنِي ذَلِكَ فَقُلْتُ: وَمَا هَذَا اللَّبَنِ فِي أَهْلِ الصُّفَّةِ! كُنْتُ أَحَقُّ
 أَنْ أُصِيبَ مِنْ هَذَا اللَّبَنِ شَرْبَةً أَتَقَوَّى بِهَا، فَإِذَا جَاؤُوا وَأَمَرَنِي
 فَكُنْتُ أَنَا أُعْطِيهِمْ؛ وَمَا عَسَى أَنْ يَبْلُغَنِي مِنْ هَذَا اللَّبَنِ، وَلَمْ يَكُنْ
 مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ وَطَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَدُّ، فَاتَّيْتُهُمْ

فَدَعَوْتُهُمْ، فَأَقْبَلُوا وَاسْتَأْذَنُوا، فَأَذِنَ لَهُمْ وَأَخَذُوا مَجَالِسَهُمْ
 مِنَ الْبَيْتِ قَالَ: ((يَا أَبَاهِرَّ)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ:
 ((خُذْ فَأَعْطِهِمْ)) قَالَ: فَأَخَذْتُ الْقَدَحَ فَجَعَلْتُ أُعْطِيهِ الرَّجُلَ
 فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرَوِي، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ، فَأُعْطِيهِ الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ
 حَتَّى يَرَوِي، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
 وَقَدْ رَوِيَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ، فَأَخَذَ الْقَدَحَ فَوَضَعَهُ عَلَى يَدَيْهِ، فَنظَرَ
 إِلَيَّ فَتَبَسَّمَ، فَقَالَ: ((أَبَاهِرَّ)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ:
 ((بَقِيْتُ أَنَا وَأَنْتَ)) قُلْتُ: صَدَقْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ((أُعْذُ
 فَاشْرَبْ)) فَتَعَدْتُ فَشَرِبْتُ: فَقَالَ: ((اشْرَبْ)) فَشَرِبْتُ فَمَا زَالَ
 يَقُولُ: ((اشْرَبْ)) حَتَّى قُلْتُ: لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَجِدُ لَهُ
 مَسْلَكًا! قَالَ: ((فَأَرِنِي)) فَأَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ، فَحَمِدَ اللَّهُ تَعَالَى،
 وَسَمَى وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ.

502. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menuturkan: “Demi Allah Yang tidak ada ilah selain Dia, aku sering menempelkan perutku ke tanah karena lapar, dan aku juga sering mengganjalkan batu ke perutku karena lapar. Pernah suatu hari aku duduk di jalan yang biasa dilalui oleh orang-orang. Pernah suatu hari aku duduk di jalan yang biasa dilalui oleh orang-orang. Lalu Nabi صلى الله عليه وسلم berjalan melewatiku dan tersenyum saat melihatku, dan beliau mengetahui apa yang tampak pada wajah dan diriku. Kemudian beliau bersabda: ‘Wahai Abu Hir.’ Maka aku jawab: ‘Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda: ‘Ikutlah denganku.’

Maka aku pun mengikuti beliau, sehingga akhirnya beliau masuk dan aku meminta izin, maka beliau pun memberikan izin kepadaku, hingga aku pun masuk. Kemudian beliau mendapatkan susu di dalam bejana. Beliau bertanya: 'Dari mana susu ini?' Mereka (keluarga beliau) menjawab: 'Si Fulan atau Fulanah telah menghadihkannya untukmu.' Beliau bersabda: 'Wahai Abu Hurairah.' 'Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah,' jawabnya. Beliau bersabda: 'Temuilah *Ahlus Shuffah* dan pangillah mereka ke sini.'

Abu Hurairah رضي الله عنه melanjutkan: "*Ahlus Shuffah* adalah para tamu Islam di mana mereka tidak mempunyai keluarga, harta, atau juga saudara. Jika Rasulullah mendapatkan sedekah, maka beliau mengirimkannya untuk mereka dan beliau tidak mengambilnya sedikit pun. Dan jika beliau mendapatkan hadiah maka beliau mengirimkannya untuk mereka tetapi beliau mengambil sebagian dari hadiah itu, dan beliau melibatkan mereka dalam hal itu. Perintah beliau untuk memanggil *Ahlush Suffah* itu dan kukatakan (dalam hati): 'Seberapa banyak susu ini jika dibandingkan dengan (jumlah) *Ahlush Shuffah*!? Aku lebih berhak meminum susu itu agar kekuatanku pulih kembali. Apabila mereka telah datang dan beliau menyuruhku untuk membagikan susu itu kepada mereka, maka boleh jadi aku tidak akan kebagian susu itu.' Tetapi, taat kepada Allah dan Rasul-Nya sesuatu yang harus dilaksanakan.

Maka aku segera mendatangi dan memanggil mereka, lalu mereka pun datang dan meminta izin masuk kepada Nabi. Beliau memberikan izin kepada mereka untuk duduk di rumah beliau. Rasulullah memanggil: 'Hai Abu Hir.' 'Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Ambil dan berikan kepada mereka.'"

Abu Hurairah meneruskan ceritanya: Maka aku pun mengambil bejana itu dan aku berikan kepada seseorang lalu dia minum sampai kenyang, lalu mangkuk itu dikembalikan lagi kepadaku. Kemudian aku berikan kepada yang lainnya, lantas dia minum sampai kenyang, lalu bejana itu dikembalikan lagi kepadaku. Kemudian, aku memberikannya kepada yang lain lalu dia minum sampai kenyang. Selanjutnya, bejana tersebut dikembalikan lagi kepadaku hingga berakhir kepada Rasulullah ﷺ dan mereka sudah minum semua.

Lantas beliau mengambil bejana itu dan meletakkannya di atas kedua tangannya, lalu beliau melihatku seraya menebar senyum, dan berkata: 'Hai Abu Hir.' 'Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah,' jawabku. Beliau melanjutkan: 'Tinggal aku dan kamu yang belum minum.' Maka aku pun menyahutnya: 'Engkau benar, wahai Rasulullah.' Lalu beliau bersabda: 'Duduk dan minumlah.' Maka aku pun duduk dan minum. Beliau bersabda lagi: 'Minumlah.' Maka aku pun meminumnya lagi. Dan beliau masih mengatakan: 'Minumlah,' hingga kukatakan: 'Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada lagi tempat dalam perutku.' Beliau ﷺ bersabda: 'Bawalah kemari.' Maka aku pun memberikan bejana itu kepada beliau, hingga beliau memanjatkan puji syukur kepada Allah ﷻ, kemudian membaca *basmalah* dan meminum selebihnya. (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/281-282—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- **أَعْتَمِدُ بِكَفِّي عَلَى الْأَرْضِ** : Menempelkan perutku ke tanah.
- **الْقَدْحُ** : Bejana yang bisa mengenyangkan dua orang.
- **مَسْلَكَ** : Tempat berjalannya mani.

Kandungan Hadits

1. Menyembunyikan kebutuhan dan menyatakannya dengan bahasa sindiran lebih baik daripada berterus terang dan menampakkannya.
2. Sikap memuliakan yang biasa dilakukan oleh Rasulullah ﷺ terhadap orang-orang miskin dari kalangan para Sahabat serta perhatian beliau kepada mereka.
3. Bukti mukjizat Nabi ﷺ, yaitu beliau memperbanyak makanan.
4. Pertanyaan seorang suami (kepada keluarga) mengenai sesuatu yang ditemukan di rumahnya yang tidak diketahui sebelumnya, agar dia dapat melakukan sesuatu sebagai konsekuensinya.

5. Diharamkan memberi sedekah kepada Nabi ﷺ dan diperbolehkan memberi hadiah kepada beliau. Oleh karena itu, beliau menanyakan mangkuk susu, setelah diberi tahu bahwa mangkuk susu itu adalah hadiah, maka beliau pun mau menerimanya.
6. Hadits di atas mencakup beberapa etika makan dan minum, yang di antaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Disunnahkan supaya duduk pada saat minum. Telah ditegaskan serta larangan minum sambil berdiri dalam hadits-hadits *shahih*. Ketahuilah bahwa larangan ini berfungsi pengharaman (minum sambil berdiri).
 - b. Pelayan suatu kaum jika hendak memberi minum mereka, maka hendaklah dia menyodorkan bejana atau tempat minum kepada masing-masing dari mereka, seorang demi seorang. Maka tidaklah sepatutnya dia membiarkan tamunya yang menyodorkan kepada tamu yang lain, karena perilaku demikian merupakan penghinaan terhadap tamu.
 - c. Dianjurkan menawarkan tambahan makanan ataupun minuman kepada tamu.
 - d. Diperbolehkan makan dan minum sampai kenyang tanpa harus berlebih-lebihan. Tetapi jangan dijadikan kebiasaan. Makan dan minum dengan tidak terlalu kenyang adalah lebih baik.
 - e. Mengutamakan para tamu dan keluarga juga pelayan daripada diri sendiri termasuk akhlak mulia dan sifat orang-orang bertakwa.
 - f. Seorang yang memberikan minum kepada suatu kaum hendaklah minum paling terakhir.
 - g. Dianjurkan minum minuman yang tersisa di dalam bejana.
 - h. Seyogyanya mengucapkan *basmalah* pada saat akan makan serta minum serta membaca *hamdalah* setelahnya.
7. Hendaklah orang yang diundang jika sudah sampai di rumah orang yang mengundang tidak masuk rumah tanpa meminta izin terlebih dahulu. Oleh karena itu, *Ahlu Shuffah* meminta izin dahulu tatkala mereka sampai di rumah Rasulullah ﷺ.

8. Dianjurkan bagi tamu untuk duduk di tempat yang telah disediakan untuknya, maka masing-masing orang hendaklah duduk di tempat yang layak baginya.
9. Diperbolehkan bagi seseorang memanggil orang lain dengan gelar dan nama panggilan kesayangan, karena hal itu menunjukkan kecintaan dan kebaikan hati.

Hadits No. 503

٥٠٣ - وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنِّي لِأَخْرُ فِيمَا بَيْنَ مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَعْشِيًا عَلَيَّ، فَيَجِيءُ الْجَائِي، فَيَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى عُنُقِي، وَيَرَى أَنِّي مَجْنُونٌ وَمَا بِي مِنْ جُنُونٍ، مَا بِي إِلَّا الْجُوعُ. (رواه البخاري)

503. Dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia menuturkan: "Aku pernah terjatuh di antara mimbar Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan (dengan) jalan yang menuju ke kamar Aisyah رضي الله عنها sampai pingsan (tidak sadarkan diri). Kemudian ada seseorang datang kepadaku dan menginjakkan kakinya ke leherku. Lantas dia menduga bahwa aku sudah gila, padahal aku sama sekali tidak gila (masih waras, berfungsi akal sehatnya). Tidak ada yang membuatku demikian terkecuali karena rasa lapar."

(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/303—*Fathul Bâri*).

- أَخْرُ : Terjatuh.
- مَغْشِيًا عَلَيَّ : Saya pingsan.
- يَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى عُنُقِي : Menaruh kaki di atas leherku. Dan itu kebiasaan yang biasa dilakukan orang yang diduga tidak waras hingga akhirnya dia tersadar.

Kandungan Hadits

1. Bahaya lapar yang dapat menjatuhkan seseorang serta menghilangkan kekuatannya untuk mengendalikan diri sendiri. Oleh karena itu, ada yang mengatakan:


كَأَدَّ الْجُوعُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا.

“Hampir-hampir saja rasa lapar itu menjadikan seseorang kafir.”

Dan ada juga yang mengatakan:

لَوْ كَانَ الْجُوعُ رَجُلًا لَقَتَلْتُهُ.

“Jika rasa lapar itu seorang laki-laki, niscaya aku membunuhnya.”

2. Kesabaran para Sahabat  dalam menjalani kehidupan miskin dan kondisi kelaparan serta keengganan mereka meminta-minta.
3. Orang yang belum mengetahui kebenaran sesuatu, maka diberikan keringanan baginya untuk tidak memberi bantuan sehingga tampak jelas olehnya kenyataan yang sebenarnya serta mengetahui kapan dia harus memberikan bantuan.
4. Penjelasan ihwal salah satu adat istiadat bangsa Arab, bahwa mereka meletakkan kaki di atas leher orang yang gila sampai dia tersadar.



٥٠٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: تُوِّفِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلَاثِينَ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ. (متفق عليه)

504. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia menuturkan: “Rasulullah ﷺ meninggal dunia sedang baju besi beliau digadaikan kepada orang Yahudi sebagai jaminan untuk tiga puluh sha' gandum.” (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IV/302—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1603).

Kosa Kata Hadits

- الدِّرْعُ : Pakaian besi yang dipakai pada saat perang.
- مَرْهُونَةٌ : Secara etimologis berarti penahanan, dan secara terminologis berarti meletakkan suatu barang berharga pada orang yang memberi utang untuk bisa mengambil sesuatu hak darinya, apabila pengutang tidak mampu melunasi utangnya (jaminan).

Kandungan Hadits

1. Kezuhudan Rasulullah ﷺ terhadap dunia (harta) dan sikapnya yang tidak memperbanyak harta kekayaan di dunia serta tidak disibukkan dengan berbagai aktivitas harian, juga beliau tidak bergantung pada benda-benda tersebut.
2. Dibolehkan bermuamalah dengan ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani), termasuk berutang-piutang dari mereka.
3. Disyariatkannya gadai dengan tujuan memelihara hak antar sesama Muslim atau Mukmin.

٥٠٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَهَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِرْعَهُ بِشَعِيرٍ، وَمَشَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخُبْزِ شَعِيرٍ، وَإِهَالَةٍ سِنْخَةٍ، وَلَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: ((مَا أَصْبَحَ لِآلِ مُحَمَّدٍ صَاعٌ وَلَا أَمْسَى)) وَإِنَّهُمْ لَتِسْعَةُ أَبْيَاتٍ. (رواه البخاري)

505. Dari Anas رضي الله عنه, dia bercerita, bahwa Nabi ﷺ pernah menggadaikan baju besinya dengan gandum. Dan aku juga pernah datang ke tempat Nabi ﷺ dengan membawa roti gandum dan minyak lemak yang tak sedap baunya. Dan sungguh, aku pernah mendengar beliau bersabda: “Keluarga Muhammad tidak pernah memiliki satu sha’ gandum, tidak di pagi hari dan tidak pula di sore hari.” Padahal, keluarga Nabi terdiri dari sembilan rumah. (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/302—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Kesempurnaan tawadhu, kezuhudan, dan ketidaktamakan Rasul ﷺ terhadap dunia meski beliau mampu mendapatkannya. Maka jelaslah kemuliaan beliau yang tidak menumpuk dan menyimpan kekayaan, hingga beliau pun harus menggadaikan baju besinya.
2. Kesabaran Rasulullah ﷺ dan anggota keluarganya dalam menjalani hidup susah serta selalu puas dengan segala nikmat yang sedikit.
3. Dibolehkan bermuamalah dengan orang-orang kafir dalam hal-hal yang belum jelas keharamannya dan tidak merusak aqidah Islam saat bermuamalah tersebut.

4. Diperbolehkan jual beli senjata, menggadaikan, dan menyewanya dari orang kafir selama orang kafir itu tidak dalam posisi memerangi.
5. Hak milik *ahludz dzimmah* (orang kafir yang hidup di negara Islam) tetap di tangan mereka.
6. Dibolehkan melakukan pembelian dengan harga yang ditangguhkan selama tidak ada penambahan atas harga sebenarnya apabila dibayar tepat pada saat transaksi (kontan).
7. Disyariatkan gadai ketika tidak sedang bepergian. Dengan demikian, jelaslah bahwa pengaitan gadai dengan safar (ketika sedang bepergian) yang tampak dalam firman Allah ﷻ berikut:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ ... ﴾

“Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang” (QS. Al-Baqarah [2]: 283).

hanyalah menunjukkan bahwa pada umumnya memang demikian.

Faedah

Di dalam kitab *Fathul Bâri* (V/141), Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil ungkapan beberapa orang ulama:

“Adapun hikmah dari tindakan pengalihan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dalam bermuamalah dengan para Sahabat yang kaya kepada muamalah dengan seorang Yahudi, bisa jadi maksudnya untuk menjelaskan tentang bolehnya muamalah dengan orang musyrik, atau boleh jadi pada saat itu mereka benar-benar tidak punya makanan yang lebih untuk membantu mengatasi kebutuhan yang lainnya, atau karena khawatir mereka tidak mengambil harga atau ganti. Karena tidaklah mustahil pada saat itu di antara mereka terdapat seorang atau lebih yang bisa/mampu melakukan hal itu. Hanya saja, berita yang sampai kepada beliau adalah orang-orang yang hidup susah saja. *Wallâhu a'lam.*”

٥٠٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ، مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِدَاءٌ، إِلَّا إِزَارٌ وَإِمَّا كِسَاءٌ، قَدْ رَبَطُوا فِي أَعْنَاقِهِمْ مِنْهَا مَا يَبْلُغُ نِصْفَ السَّاقَيْنِ، وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الْكَعْبَيْنِ، فَيَجْمَعُهُ بِيَدِهِ كَرَاهِيَةً أَنْ تُرَى عَوْرَتُهُ.
(رواه البخاري)

506. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bercerita: “Aku pernah melihat tujuh puluh *Ahlu Shuffah*, tidak ada seorang pun di antara mereka yang mempunyai kain penutup pundak, (yang ada hanya) berupa sarung maupun kain lainnya yang mereka ikatkan pada leher mereka. Di antara kain tersebut ada yang hanya bisa menutup sampai pada pertengahan kedua betisnya, dan di antaranya ada yang sampai pada kedua mata kakinya sehingga dia memegangnya dengan tangan karena khawatir akan terbuka auratnya.”
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diurai pada pembahasan hadits nomor (469), pada Bab “Zuhud”.



٥٠٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((كَانَ فِرَاشُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أُذْمٍ حَشْوُهُ لَيْفٌ.)) (رواه البخاري)

507. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: “Adalah kasur (alas tidur) Rasulullah صلى الله عليه وسلم terbuat dari kulit yang berisi sabut.”
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/282—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- أُذْمٌ : Kulit.
- لَيْفٌ : Sabut (kulit pohon kurma yang lembut).

Kandungan Hadits

1. Tawadhu (rendah hati) Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan penolakan beliau kepada kenikmatan duniawi, serta keridhaan beliau dengan bagian sedikit darinya baik dalam pakaian maupun alas tidur.



٥٠٨ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَذْبَرَ الْأَنْصَارِيَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا أَخَا الْأَنْصَارِ؛ كَيْفَ أَخِي سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ؟)) فَقَالَ: صَالِحٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ يَعُودُهُ مِنْكُمْ؟)) فَقَامَ وَقُمْنَا مَعَهُ، وَنَحْنُ بِضِعَةِ عَشْرٍ. مَا عَلَيْنَا نِعَالٌ، وَلَا خِفَافٌ، وَلَا قَلَانِسٌ، وَلَا قُمُصٌ، نَمْشِي فِي تِلْكَ السَّبَاحِ، حَتَّى جِئْنَاهُ، فَاسْتَأْخَرَ قَوْمَهُ مِنْ حَوْلِهِ حَتَّى دَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ الَّذِينَ مَعَهُ. (رواه مسلم)

508. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia bercerita; Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seseorang dari kaum Anshar datang, lalu mengucapkan salam kepada beliau, lantas orang tersebut berbalik (untuk pergi), maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: “Wahai saudara Anshar, bagaimana keadaan saudaraku, Sa’ad bin Ubadah?” Maka dia menjawab: “Dia baik-baik saja.” Beliau bertanya: “Siapa di antara kalian yang akan menjenguknya?”

Lantas beliau bangkit, dan kami juga ikut bangkit menyertai beliau. Dan waktu itu kami berjumlah belasan orang, yang tidak seorang pun yang memakai terompah, sepatu, kopiah, maupun kemeja. Kami semua berjalan di tanah bergaram itu sehingga kami sampai ke rumah Sa’ad. Ketika kami sampai di sana, mundurlah kaumnya yang mengelilinginya sehingga Rasulullah ﷺ dan para Sahabat yang menyertainya mendekat kepadanya. (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (925).

Kosa Kata Hadits

- **يَعُودُهُ** : Menjenguk atau mengunjungi orang sakit.
- **خِفَافٌ** : Yaitu, sepatu yang terbuat dari kulit yang dikenakan di kaki yang menutupi kedua mata kaki.
- **قَلَانِسُ** : Kopiah, yaitu sesuatu yang dipakai di atas kepala.
- **السَّبَاخُ** : Tanah bergaram, dan hampir tidak ditumbuhi kecuali hanya beberapa pohon.

Kandungan Hadits

1. Kegigihan para Sahabat untuk senantiasa menemani Rasulullah ﷺ agar mereka dapat mendalami agama mereka.
2. Kezuhudan para Sahabat رضي الله عنهم serta kesederhanaan mereka dalam hal pakaian dan kesabaran mereka dalam menghadapi kemiskinan yang menyulitkan, dan keganasan hidup.
3. Siapa yang mendatangi suatu kaum hendaklah segera mengucapkan salam sebelum berbicara dengan mereka. Ketahuilah bahwa amal itu merupakan sunnah.
4. Seorang pemimpin sebaiknya menginspeksi dan memantau seluruh anggotanya serta menanyakan kondisi/keadaan mereka.
5. Kesaksian Rasulullah bagi Sa'ad bin Ubadah terhadap keimanannya, yakni beliau mengatakan: "Bagaimana keadaan saudaraku, Sa'ad bin Ubadah?"
6. Disunnahkan menjenguk orang sakit serta menganjurkan terhadap saudara-saudara sesama Mukmin untuk melakukannya.
7. Disunnahkan untuk orang yang ditanya mengenai orang yang sakit untuk menjawab: "Baik-baik saja."
8. Disunnahkan untuk melapangkan tempat bagi penjenguk.